



Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Mandiri Anak Autis di SLB Negeri 1 Panti

Ali Imran

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putiah, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi

Korespondensi penulis: akuali090802@gmail.com

Abstract. *This research aims to find out how the process of implementing Islamic Religious Education Learning in developing the independent character of autistic children and to find out the factors that cause the slow independence of autistic children. This research is a qualitative descriptive research, the informants in this research are the Islamic Education Teacher at SLB Negeri 1 Panti, two guardians class, head of curriculum and principal of SLB Negeri 1 Panti. Data was collected by observing, interviewing and documenting. The results of the research show that: the preparation of an Islamic religious education learning program in developing the independent character of autistic children is carried out by preparing appropriate materials, appropriate methods, and evaluating learning. Implementation of Islamic religious education learning in developing the independent character of autistic children is carried out by instilling moral values using demonstration methods and direct question and answer. The learning process is carried out based on: subject matter, methods, objectives and learning evaluation. The factors that cause the slow independence of autistic children are caused by several things, such as the habit of autistic children asking for help from others, the influence of friends, teachers who do not understand the character of autistic children and the lack of direction from parents in developing the independent character of autistic children.*

Keywords: *Coaching, Independence, Autistic Children*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan karakter mandiri anak autis dan mengetahui factor penyebab lambatnya kemandirian anak autis. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, informan dalam penelitian ini yaitu Guru PAI di SLB Negeri 1 Panti, dua orang wali kelas, waka kurikulum dan kepala sekolah SLB Negeri 1 Panti. data dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa : Penyusunan program pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis dilakukan dengan cara menyiapkan materi yang tepat, metode yang tepat, dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis dilakukan dengan cara penanaman nilai akhlak dengan menggunakan metode demonstrasi dan Tanya jawab langsung. proses pembelajaran dilaksanakan dengan berpedoman pada : materi pelajaran, metode, tujuan dan evaluasi pembelajaran. Faktor penyebab lambatnya kemandirian anak autis disebabkan oleh beberapa hal seperti kebiasaan anak autis meminta bantuan orang lain, pengaruh teman, guru yang kurang memahami karakter anak autis dan kurangnya arahan dari orang tua dalam pembinaan karakter mandiri anak autis.

Kata Kunci : *Pembinaan, Kemandirian, Anak Autis*

LATAR BELAKANG

Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang maksimal sesuai dengan UUD Pasal 28C Ayat (1) menyatakan bahwa: “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari iptek, seni, dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia” (UUD Pasal 28 C Ayat 1)

Berdasarkan UUD tersebut menyatakan bahwa setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak baik yang terlahir sempurna maupun yang memiliki keterbelakangan mental atau yang biasa disebut anak autis. Semua berhak mendapatkan perlakuan dan pendidikan yang sama seperti yang sudah tercantum dalam Undang-undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa: “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau social berhak memperoleh pendidikan khusus” (Sikdiknas, 2003).

Berdasarkan undang undang tersebut menunjukan bahwa anak Autis mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini Sesuai dengan Firman

Allah Swt dalam QS. An-Nuur ayat 61 berikut:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُولَآئِكَ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahan: "Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri ... (QS. An-Nuur :61)

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi di lembaga pendidikan umum dengan tujuan membantu anak didik untuk kehidupan yang lebih bermakna sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan agama Islam mengajari anak didik tata cara beribadah dan mendekatkan diri dengan Tuhan. Hal ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 Pasal 1 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.”

Dikutip dari Jurnal Puti Andam Dewi yang berjudul “Pembelajaran Guru PAI Terhadap Anak Inklusi di SDN 04 Birugo Bukittinggi”. Menyatakan bahwa pendidikan agama islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didiknya tak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus (ABK), hal ini menjadi dasar dalam kehidupannya yang dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah. Dengan demikian akan menjadikan mereka lebih semangat dan lebih termotivasi untuk mendapatkan pendidikan yang maksimal (Dewi, 2023).

Autisme adalah salah satu dari beberapa gangguan perkembangan perfasif yang mengakibatkan gangguan kelainan fungsi otak dan syaraf yang cukup kompleks sehingga mempengaruhi perilaku serta proses berpikir, interaksi sosial, komunikasi dengan orang lain, perilaku bermain dan minat dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pendidikan agama islam pada anak autis dalam arti tidak menuntut mereka melakukan kegiatan secara sempurna seperti halnya orang normal, akan tetapi memberikan pengajaran yang baik sehingga mereka mampu menempatkan diri mereka di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sesuai dengan tuntunan syariat islam. (Lusi, 2008) Dikutip dari jurnal Iswantir dengan judul “ Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SMA N 2 Bukittinggi”. Menyatakan bahwa anak autis tidak dapat melakukan kontak sosial dengan baik seperti tidak menyambung dalam berbicara dan berkomunikasi juga tidak lancar. Oleh sebab itu perlunya bimbingan dari guru untuk melatih cara berinteraksi anak autis agar bisa berkomunikasi dengan baik (Iswantir, 2022).

Pendidikan karakter mandiri pada anak autis diawali dengan hal-hal kecil yang bisa dilakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Karakter mandiri ini akan terlihat melalui sikap pada tiap kegiatannya disetiap hari dengan adanya pendidikan karakter mandiri diharapkan anak autis mampu memenuhi kebutuhan individu serta mampu melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan segala kepentingannya sendiri (Khan, 2010).

SLBN 1 Panti yang berdiri pada 20 Januari 2012 di Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman Timur, merupakan sekolah yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan autis. Proses pendaftaran dilakukan langsung oleh orang tua dengan melengkapi persyaratan administrasi seperti KK, Akta Kelahiran, dan KTP orang tua. Sekolah ini memiliki total 85 siswa dengan 14 tenaga

pendidik, di mana 17 di antaranya adalah anak autis yang berasal dari berbagai kecamatan sekitar seperti Panti, Padang Gelugur, dan Rao. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, pada awalnya anak autis di sekolah ini belum menunjukkan kemandirian yang baik, namun melalui pembinaan karakter mandiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka mulai menunjukkan peningkatan dalam merespons instruksi guru dengan lebih baik.

Guru PAI, Bapak Iskandar, menjelaskan bahwa setiap jenjang kelas memiliki target kemandirian yang berbeda-beda, mulai dari kemampuan merespons orang lain, melakukan instruksi tanpa bantuan, hingga bertanggung jawab terhadap tugas sendiri. Dari 17 anak autis, terdapat 6 anak yang telah menunjukkan perkembangan kemandirian, sedangkan 11 anak lainnya masih mengalami keterlambatan. Perbedaan tingkat kemandirian ini dipengaruhi oleh perhatian orang tua; di kelas bawah (1–3) anak lebih cepat mandiri karena adanya dorongan kuat dari keluarga, sementara di kelas atas (4–6) perkembangan lebih lambat karena kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter mandiri tidak hanya bergantung pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada sinergi dengan lingkungan keluarga.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, guru memerlukan kesabaran, kreativitas, dan kemampuan memodifikasi metode agar anak autis dapat memahami materi dengan baik. Guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang membentuk karakter mandiri anak autis, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersihan. Program pembinaan kemandirian di SLBN 1 Panti dilakukan melalui kegiatan keterampilan sosial dan pengembangan diri, yang melatih anak untuk berinteraksi, bekerja sama, serta percaya diri dalam berkomunikasi. Meski terdapat kendala karena perbedaan karakteristik tiap anak, program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak autis. Dengan pembinaan yang tepat, anak autis dapat tumbuh lebih mandiri, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan Kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. (Rulam, 2014) Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelpangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Sugiyono, 2022) Penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu ucapan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Objek penelitian ini adalah SLB Negeri 1 Panti yang terletak di kecamatan panti kabupaten pasaman.

Data Primer merupakan data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan instrumen yang dipersiapkan dan hasilnya diolah sendiri untuk dapat menjawab masalah penelitian yang diajukan (Lijan, 2014). Data Primer dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan guru PAI, Wali Kelas, Waka Kurikulum dan kepala sekolah SLB N 1 Panti. Yang menjadi data sekunder di sini yaitu jurnal, buku, dan dokumentasi dari pihak sekolah. (Ibrahim, 2018). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah Observasi yang akan dilakukan oleh penulis yaitu kepada anak autis yang ada di SLB N 1, Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, Dokumentasi (Beni, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Mandiri Anak Autis

1. Penyusunan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Mandiri Anak Autis

Seperti yang peneliti ketahui bahwa anak autis pada dasarnya memiliki kemampuan yang cukup rendah dalam memahami berbagai pembelajaran, mereka mempunyai konsentrasi yang rendah dalam belajar dan lebih fokus pada hobi, keinginan dan bakat yang mereka miliki. Mereka sulit untuk memahami suatu pembelajaran dan sulit dalam hal belajar jika ada unsur paksaan. penyusunan program pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis harus benar benar diperhatikan, seorang guru tidak bisa memaksakan program pembelajaran seperti anak anak lainnya, oleh sebab itu seorang guru harus benar benar memahami karakter masing masing anak autis sehingga bisa menyusun program pembelajaran yang tepat. Program perencanaan yang disusun akan menjadi acuan bagi seorang guru karna mengajar anak autis harus benar benar memahami materi yang akan kita ajarkan dan menyiapkan bahan bahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran, tidak semua anak autis dapat disamaratakan kemandiriannya karena mereka mempunyai karakter yang berbeda beda dalam memahami seseorang dan memahami pelajarannya.

Dilakukannya penyusunan program pembelajaran dalam pembinaan karakter mandiri anak autis agar proses pembelajaran bisa terlaksana secara sistematis, dan guru bisa meyiapkan keperluan keperluan sebelum masuk ke kelas sehingga lebih mudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar khususnya dalam pembinaan karakter mandiri anak autis. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai hal yang perlu diperhatikan pada penyusunan program pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis dapat dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Iskandar Muda selaku guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 panti sebagai berikut :

“Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada penyusunan program pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis diantaranya: materi pelajaran, karakter anak autis, dan perkembangan anak autis. dengan memperhatikan hal demikian maka kita sebagai seorang guru akan bisa memeberikan pelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak autis dalam proses pembinaan karakter mandirinya.”

Sedangkan pada penyusunan program pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis dijelaskan Bapak Iskandar Muda sebagai berikut ini :

“Pada penyusunan program pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis seorang guru harus mampu menyiapkan bahan dan keperluan yang dibutuhkan untuk pembinaan karakter mandiri anak autis tersebut, guru harus menyiapkan materi pelajaran yang tepat untuk anak autis, metode, evaluasi, setting kelas, hingga pemberian reward. pemberian reward harus diperhatikan misalnya kalo kita memberikan reward makanan maka kita harus mengarahkan anak autis tersebut untuk membuang sampah makanannya setelah selesai makan”

Hal ini juga diperkuat oleh Ibuk Hartini Oktaviani, S. Pd selaku waka Kurikulum di SLB Negeri 1 Panti, dalam wawancara sebagai berikut :

“Penyusunan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis harus benar benar diperhatikan seorang guru harus mampu menyusun program pembelajaran secara sistematis sehingga pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan, apalagi pembelajaran

pada anak autis perlu adanya persiapan mengajar yang maksimal mulai dari memperhatikan komponen belajar, kebutuhan anak autis, dan pemberian reward. hal hal tersebut harus dikuasai dan di persiapkan oleh seorang guru untuk pembelajaran yang maksimal.”

Dari penjelasan diatas mengenai penyusunan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis di SLB Negeri 1 Panti adalah memperhatikan materi pelajaran yang tepat untuk anak autis, karakter anak autis. menyusun program pembinaan dengan memperhatikan setting kelas, komponen belajar, kebutuhan anak autis dan pemberian reward. hal ini dimaksudkan agar pembelajaran bisa berlangsung dengan maksimal dan pembinaan karakter mandiri pada anak autis bisa terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter mandiri anak Autis

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis harus diperhatikan secara menyeluruh, mulai dari pengaturan waktu, pemilihan materi, metode, media pembelajaran, hingga strategi motivasi dan kerja sama antar guru. Guru memiliki peran penting dalam memahami karakteristik unik setiap anak autis agar pembelajaran berjalan efektif. Oleh karena itu, guru harus mampu menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan individu siswa. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membina kemandirian anak autis di SLB Negeri 1 Panti telah diupayakan dengan menyesuaikan pendekatan dan strategi pembelajaran berdasarkan karakter masing-masing anak, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Iskandar Muda selaku guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

”Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis dilakukan sesuai dengan kemampuan anak tersebut, sebagai seorang guru kita tidak bisa memaksakan pembelajaran kepada anak autis namun kita harus mampu mengarahkan anak tersebut agar mau belajar dengan baik, apalagi untuk pembinaan karakter mandiri anak autis kita bisa laksanakan pembelajaran didalam dan diluar ruangan misalnya ketika anak autis sudah bosan didalam ruangan maka kita bisa membawa mereka keluar ruangan dengan mengajar dalam bentuk praktek.”

Penjelasan dari Bapak Iskandar Muda sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan pendukung yaitu Ibuk Hartini Oktaviani, S. Pd selaku Waka Kurikulum di SLB Negeri 1 Panti seperti dalam wawancara berikut ini :

“proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis harus disesuaikan dengan kondisi anak tersebut guru tidak boleh memaksakan kehendaknya dalam mengajar karna akan membuat anak menjadi kesal dan marah tapi seorang guru harus mampu membuat anak autis tersebut menyenangi apa yang guru sampaikan oleh sebab itu kami memfasilitasi kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran yang bisa mencapai tingkat kemandirian anak autis yang maksimal.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis harus dilakukan dengan baik seorang guru diharapkan mampu memahami masing masing karakter anak autis agar bisa memberikan pembelajaran yang tepat, selain itu seorang guru juga harus bisa membaca situasi anak jika mereka sudah bosan belajar didalam kelas

maka guru bisa mencoba belajar diluar kelas. dalam memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis membutuhkan materi pelajaran yang tepat sehingga mudah dipahami oleh anak autis dan bisa menjadikan anak autis mandiri. berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Iskandar Muda sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Panti dan Ibuk Hartini Oktaviani, S. Pd selaku Waka Kurikulum di SLB Negeri 1 Panti mengenai materi yang diajarkan adalah sebagai berikut :

“Dalam pembinaan karakter mandiri anak autis materi pembelajaran pendidikan agama islam yang tepat untuk kelas bawah yaitu pengamalan mengucapkan salam sebelum masuk kelas, salaman dengan guru, mengenal huruf hijayyah, dan membiasakan doa sebelum belajar. sedangkan pada kelas atas 4,5 dan 6 dilaksanakan pembelajaran seperti praktek berwudhu, membaca buku agama dengan memperlihatkan gambar, dan mengajarkan materi tentang bertanggung jawab. Pada pemberian materi ini harus kita praktekan dulu sebagai seorang guru karena anak autis lebih cenderung mencontoh gerakan yang kita lakukan untuk membuat mereka lebih semangat maka diberikan reward kepada anak yang mampu melaksanakan instruksi dari guru, misalnya pada pelajaran berwudhu kita sebagai seorang guru mencontohkan gerakannya terlebih dahulu jika kita lakukan secara berulang maka akan ada perkembangan dari anak autis tersebut.”

Penjelasan tersebut kemudian ditambahkan oleh Hartini Oktaviani, S. Pd selaku Waka kurikulum mengenai pembinaan yang dilakukan sebagai berikut ini

“Selain mengajarkan pelajaran yang tepat guru hendaknya melakukan pembinaan untuk meningkatkan kemandirian anak autis, disini biasanya pembinaan dilakukan setelah jam pelajaran selesai, pembinaan ini dinamakan belajar tambahan untuk kemandirian siswa autis akan dilakukan pembinaan 2 orang perhari selama 20 menit hal ini dilakukan untuk lebih focus dalam meningkatkan kemandirian anak autis, karna ada juga anak yang malas belajar ditempat ramai namun ketika pembinaan dia mulai mau untuk belajar”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa materi untuk anak autis harus diajarkan dengan tepat dan guru juga diharapkan memberikan reward untuk menambah semangat dan motivasi pembinaan karakter mandiri anak autis, selain itu pembinaan juga harus dilakukan setiap harinya secara bergantian untuk lebih focus dalam pembinaan karakter mandiri anak autis tersebut. dalam menerapkan materi pelajaran tersebut tentunya memerlukan metode yang tepat. seperti dalam wawancara dengan Bapak Iskandar Muda selaku guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Panti sebagai berikut :

”Metode yang sering digunakan adalah metode demonstrasi, karna dengan metode ini anak anak bisa langsung meniru gerakan yang diperagakan gurunya. seperti halnya membaca Al-Qur”an dan berwudhu. semuanya menggunakan metode demonstrasi.”

Kemudian informan pendukung yaitu Ibuk Saftunar S, Pd selaku wali kelas menambahkan penjelasan sebagai berikut :

“Selain metode demonstrasi, guru juga menggunakan Tanya jawab langsung dan interaksi langsung. Tanya jawab dan interaksi langsung akan menumbuhkan kedekatan antara guru dan anak Autis.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dan Tanya jawab langsung lebih sering digunakan pada pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis karena

pembelajaran penting bagi anak autis adalah melalui pembiasaan, jika sudah terbiasa berbuat sesuatu maka akan lebih mudah dalam mendidik mereka. Mengenai metode yang digunakan diatas terdapat pula hubungannya dengan kemandirian anak autis seperti yang disampaikan oleh Bapak Iskandar Muda selaku guru pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Pantj sebagai berikut ini :

“Adapun hubungan metode demonstrasi dengan kemandirian anak autis adalah dengan pembinaan seperti melakukan gerakan awal maka untuk kedepannya anak autis tersebut akan mencoba melakukannya sendiri. misalnya pada praktek berwudhu pada awalnya gurulah yang mempraktekannya namun lama kelamaan anak autis akan mencoba melakukannya dengan sendiri.hal ini harus terus menerus dilakukan agar anak autis tersebut tidak mudah lupa dengan apa yang kita ajarkan.”

Pendapat tersebut mengemukakan tentang hubungan metode demonstrasi dengan kemandirian anak autis sedangkan hubungan metode Tanya jawab langsung dijelaskan oleh ibuk saftunar selaku wali kelas dalam wawancara berikut ini:

“Pada metode Tanya jawab langsung akan melatih mental dari seorang anak autis dengan pembiasaan metode tersebut anak autis akan lebih mudah melakukan apa yang kita instruksikan.”

Dari paparan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pembiasaan metode metode tersebut akan melatih anak autis untuk bisa melakukan suatu hal dengan sendirinya sehingga tampak hasil kemandirian dari anak autis tersebut. Selain metode yang tepat seorang guru juga harus menyiapkan media yang tepat agar proses pembelajaran tidak monoton dan untuk mengurangi rasa kebosanan anak. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Iskandar Muda selaku guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Pantj sebagai berikut :

“Seorang guru harus mampu mengeluarkan kreativitasnya dalam mengajar sehingga pembelajaran berlangsung lebih bervariasi oleh sebab itu kami biasanya menggunakan media seperti gambar, audio visual, spidol dan papan tulis. Penggunaan media tersebut akan memudahkan anak autis dalam belajar karna mereka lebih suka belajar sambil memperhatikan hal hal disekelilingnya. dengan demikian ketika kita menunjukan gambar maka mereka akan memperhatikannya dan besok ketika ditanya lagi mereka sudah mulai tahu apa yang kita maksud.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru harus mempunyai kreativitas dalam mengajar sehingga mampu memanfaatkan media untuk meningkatkan kemandirian anak autis tersebut. selain memanfaatkan media ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengajar seperti yang dijelaskan oleh Ibuk Saftunar selaku Wali kelas di SLB Negeri 1 Pantj sebagai berikut :

“Dalam mengajar kita harus memperhatikan kondisi kelas dan kondisi siswa misalnya kalo anak autis sudah bosan dalam belajar maka kita bisa melakukan kegiatan lain seperti bernyanyi untuk mendatangkan semangat lagi, kita juga harus memperhatikan siswa yang permissi karna jika tidak dipantau mereka akan bermain dan tidak kembali lagi ke kelas oleh sebab itu kita harus memantau kegiatan siswa tersebut.”

Selain memperhatikan kegiatan dalam belajar mengajar guru sangat berperan penting dalam pembinaan karakter mandiri anak autis tersebut, seperti yang disampaikan oleh ibuk Saftunar dalam wawancara sebagai berikut:

“Kita sebagai guru Pendidikan agama islam harus mampu menimbulkan

semangat belajar anak autis seperti menyanjungnya dengan lemah lembut, mendekatinya sambil memberikan instruksi agar anak tersebut lebih mudah memahami apa yang kita maksud, ketika anak tersebut belum juga memahaminya kita bisa mempraktekannya misal pada proses memberi salam sebelum masuk kelas kita praktekkan terlebih dahulu maka anak akan mencontoh apa yang kita lakukan.”

Penjelasan dari guru pendidikan Agama Islam diatas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hartini Oktaviani, S. Pd. seperti yang dijelaskan berikut ini:

“Seorang guru harus mampu memotivasi anak untuk lebih semangat dalam belajar dan melakukan suatu hal, kita juga harus menyampaikan berulang kali untuk berdoa sebelum belajar, karena anak autis mudah lupa oleh sebab itu kita perlu menyampaikan secara berulang.”

Pendapat tersebut diperkuat oleh informan pendukung yaitu Ibuk Saftunar dalam wawancaranya sebagai berikut:

“beberapa cara yang dapat dilakukan dalam memotivasi anak tersebut dengan menyanjung mereka dengan kata hebat, pasti bisa dan kata pendukung lainnya sehingga dengan demikian mereka akan lebih semangat dalam melakukannya. untuk melatih kemandirian anak autis tersebut kami biasanya melakukan kelas bersih sehingga anak-anak yang selesai makan akan membuang sampah pada tempatnya, dengan demikian kemandirian anak autis akan tetap terlatih.”

Pendapat dari Ibuk saftunar mengatakan bahwa dalam memotivasi anak bisa dilakukan dengan cara menyanjung anak autis tersebut penjelasan diatas kemudian ditambahkan oleh ibu ifma yanti dalam wawancara sebagai berikut ini :

“Pada kelas atas biasanya kami melakukan kegiatan pelatihan wudhu dengan mempraktekannya secara berulang diharapkan anak mampu melakukan apa yang kita inginkan, selain itu diadakan juga kegiatan keagamaan untuk melatih mental anak tersebut, seperti mengajar bacaan iqomah dengan melatih secara berulang maka perlahan mereka akan mampu melakukannya dengan sendiri.

Dari penjelasan dari guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas yang di wawancarai dapat disimpulkan bahwa ada banyak peran guru dalam pembinaan karakter mandiri anak autis seperti memotivasi anak untuk lebih semangat dalam belajar, mengajari anak untuk bisa bertanggung jawab hingga pada pembiasaan nilai-nilai keagamaan pada diri seorang anak, dengan melakukan secara berulang-ulang maka anak akan lebih mudah mengingat apa yang disampaikan oleh gurunya. dengan pembelajaran secara berkesinambungan maka akan melatih kemandirian anak autis lebih maksimal oleh sebab itu kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan wali kelas sangat berperan penting seperti yang disampaikan sebagai berikut:

“ Kerja sama guru Pendidikan Agama Islam dengan wali kelas sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak autis, karna keterkaitan yang di perintahkan akan memudahkan anak untuk lebih mandiri, misalnya pada kelas bawah guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan pembiasaan berdoa sebelum belajar dan wali kelas menginstruksikan hal yang sama dengan membiasakan berdoa sebelum belajar maka dengan hal ini anak autis akan terbiasa dengan apa yang mereka lakukan.”

Pendapat dari ibuk saftunar kemudian diperkuat oleh ibuk ifma yanti beliau mengatakan :

“Kerja sama guru Pendidikan Agama Islam dengan wali kelas sangat menguntungkan dalam pembinaan karakter mandiri anak autis misalnya pada kelas

atas guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan praktek berwudhu maka wali kelas melanjutkan peran dengan melatih anak tersebut untuk bisa berwudhu dengan sendirinya, untuk lebih membiasakan maka pada saat kultum jumat wali kelas menginstruksikan praktek berwudhu secara bergantian.”

Selain kerja sama antara guru dan wali kelas ternyata ada pihak lain yang dilibatkan untuk meningkatkan kemandirian anak autis hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Hartini Oktaviani, S. Pd selaku waka kurikulum di SLB Negeri 1 Panti sebagai berikut :

“Selain dari pihak sekolah kami juga bekerja sama dengan wali murid dan pihak puskesmas terdekat, hal ini dimaksudkan agar kemandirian anak autis tidak hanya putus disekolah tetapi berkelanjutan sampai kerumah dan lingkungannya. kerja sama dengan wali murid kami lakukan dengan cara mengundang wali murid dalam suatu acara kami tampilkan anak autis yang sudah mandiri kemudian kami beri pandangan kepada orang tua murid untuk tetap mengarahkan anaknya agar bisa lebih mandiri baik dirumah,sekolah maupun dilingkungannya. sedangkan dengan pihak puskesmas kami menjalin kerjasama dengan cara pihak puskesmas memberi obat yang bisa menghilangkan rasa malas anak autis, sehingga lebih mudah dalam memberikan pelajaran tentang kemandirian anak autis tersebut.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa kerja sama antara guru pendidikan agama islam dengan wali kelas sangat berpengaruh karna dengan pembelajaran yang berkelanjutan akan lebih memudahkan anak autis mengingat sehingga mampu melakukan apa yang di perintahkan, misalnya saja ketika guru pendidikan agama islam memberikan pembelajaran keagamaan maka wali kelas melakukannya dengan pembiasaan dengan demikian anak autis akan lebih mudah mengingat apa yang harus ia lakukan. selain itu kerjasama dengan pihak luar sekolah akan menjadi penunjang untuk lebih mengarahkan kemandirian anak autis tersebut.

Setelah dilakukan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Mandiri Anak Autis diharapkan mampu mengembangkan kemandirian seluruh anak autis, namun pada faktanya setelah dilakukan Evaluasi dalam bentuk pengamatan terhadap perilaku dan kegiatan sehari hari anak autis ternyata masih banyak yang belum efektif perkembangan kemandiriannya. hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Saftunar selaku wali kelas bawah yang mengatakan sebagai berikut:

“Untuk kelas 1,2 dan 3 masih ada sekitar 4 orang anak autis lagi yang belum tampak kemandiriannya secara jelas, misalnya ketika kita instruksikan untuk berdoa sebelum belajar mereka masih bingung melakukannya akhirnya kita sebagai guru harus mendekatinya dulu dan mengangkat tangannya sambil menyuruh berdoa dengan membacakan terlebih dahulu.”

Pendapat tersebut kemudian ditambahkan penjelasan oleh ibu ifma yanti selaku wali kelas atas yang mengatakan bahwa : “pada kelas 4,5 dan 6 belum semua anak autis yang sudah mandiri secara maksimal masih ada juga yang lambat perkembangan kemandiriannya, masih ada sekitaran 3 orang anak lagi yang belum efektif perkembangan kemandiriannya, misalnya saja ketika kita sudah berulang kali menyuruh tampil kedepan mereka belum sanggup datang sendiri melainkan kita sebagai guru harus mendatangi mereka terlebih dahulu dan membawanya kedepan.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa masih banyak anak autis yang belum maksimal perkembangan kemandiriannya. padahal proses

perkembangan kemandirian anak autis sudah berjalan cukup baik seperti yang dijelaskan oleh Bapak Iskandar Muda dalam wawancara berikut ini :

“Proses perkembangan kemandirian anak autis sudah cukup baik namun tidak semuanya, dapat dilihat ketika awal proses pembelajaran mereka tidak tahu harus melakukan apapun kita sebagai guru harus sabar membimbingnya namun ketika terus menerus kita ingatkan akan ada perubahan dalam waktu 2 minggu saja sudah ada yang mampu melakukan apa yang kita instruksikan, misalnya ketika kita suruh menulis dia akan segera mengeluarkan alat tulisnya dan menulis.”

Pendapat dari Bapak Iskandar Muda kemudian ditambahkan oleh ibuk ifma yanti yang mengatakan :

“Di kelas atas perkembangan kemandirian anak autis berjalan cukup baik karna pada awal penerapan mereka tidak bisa melakukan apa yang kita instruksikan, misalnya saja kita menyuruh setelah makan sampahnya dibuang ketempat sampah namun mereka mengabaikannya, setelah ditegur secara berulang maka perlahan mulai ada yang bisa bertanggung jawab dan akan membuang sampah ke tempatnya setelah makan.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian anak autis sudah mulai terlihat namun tidak semua anak autis

3. Faktor Penyebab lambatnya kemandirian anak autis

Setelah Melakukan Evaluasi dalam bentuk pengamatan ternyata masih banyak anak autis yang belum efektif perkembangan kemandiriannya. hal tersebut tentu ada penyebab yang menjadikan lambatnya kemandirian anak autis tersebut seperti yang dijelaskan oleh Bapak Iskandar Muda dalam wawancara berikut ini:

“Lambatnya kemandirian anak autis itu bisa disebabkan karna kebiasaannya meminta bantuan orang lain, misalnya pada kelas bawah ketika kita suruh mengeluarkan buku dan pensil mereka malah diam dan menunggu guru yang mempraktekannya, walaupun sudah dilakukan guru berulang kali namun mereka belum juga bisa melakukannya sendiri, sedangkan pada kelas atas bisa disebabkan kebiasaan tidak bertanggung jawab setelah melakukan sesuatu, misalnya setelah makan tidak membuang sampah pada tempatnya padahal sudah berulang kali diingatkan namun tidak ada kesadaran dirinya untuk membuang sampah pada tempatnya.”

penjelasan dari bapak iskandar muda kemudian ditambahkan oleh ibuk ifma yanti yang mengatakan : “

Kebiasaan tidak menghiraukan apa yang disampaikan guru menjadi penyebab lambatnya kemandirian anak autis, misalnya saja ketika guru menerangkan tentang adab masuk ke kelas mereka malah sibuk melakukan kegiatan sendiri akhirnya tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru, kadang sudah dilakukan berulang kali namun kebiasaannya melakukan kegiatan sendiri menjadi penyebab lambatnya kemandirian anak tersebut. Pada kelas atas kebiasaan yang menjadi penghambat kemandirian anak autis biasanya seperti malas malasan dalam belajar sehingga mereka tidak memahami apa yang disampaikan guru, misalnya guru mempraktekan cara berwudhu mereka tidak memperhatikannya akhirnya ketika mereka disuruh berwudhu mereka tidak bisa malah basah semuanya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ada kebiasaan seperti suka meminta bantuan orang lain yang menyebabkan lambatnya kemandirian anak autis. Selain itu lambatnya kemandirian anak autis dapat pula dipengaruhi oleh beberapa

hal seperti dalam wawancara dengan Bapak Iskandar Muda dalam wawancara berikut ini :

“Dalam diri anak autis ada pula factor penyebab lambatnya kemandirian, misalnya kurang rasa tanggung jawab setelah melakukan sesuatu. ada di kelas bawah ketika dia selesai makan dia akan membiarkan sampahnya terletak disitu dan tidak membuang ketempat sampah, dan pada kelas atas ada yang selesai menghidupkan kran air namun tidak mematikkannya kembali. hal hal seperti itu dikarenakan kurangnya rasa tanggung jawab mereka setelah melakukan suatu hal padahal sudah diajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan.”

Bapak Iskandar mengatakan salah satu penyebab lambatnya kemandirian anak autis adalah kurangnya rasa tanggung jawab, penjelasan tersebut ditambahkan oleh Hartini Oktaviani, S. Pd selaku waka kurikulum yang mengatakan :

“Salah satu penyebab lambatnya kemandirian anak autis adalah kurangnya rasa tanggung jawab anak ketika selesai melakukan sesuatu, selain itu kekurangan tenaga pendidik juga bisa menjadi penyebab lambatnya kemandirian anak autis karna minimnya tenaga pendidik menjadikan mereka tidak bisa focus kepada satu anak sehingga menjadi lambat kemandirian anak tersebut. ada juga tenaga pendidik kita yang kurang memahami karakter anak autis tersebut.”

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah SLB Negeri 1 Panti :

“Ya, memang kita kekurangan tenaga pendidik, selain itu gurunya juga masih ada yang kurang memahami karakter anak autis, saya menyampaikan kepada gurunya untuk lebih dekat dengan anak autis agar memahami masing masing karakter anak tersebut. oleh sebab itu saya menekankan agar dilakukan pembelajaran tambahan 2 orang anak secara bergiliran setelah pulang sekolah, hal ini diharapkan bisa membantu kemandirian anak autis yang terhambat.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya rasa tanggung jawab dari anak autis bisa menjadi penyebab lambatnya kemandirian anak tersebut, namun selain dari diri murid kurangnya pemahaman tenaga pendidik terhadap karakter anak autis juga bisa menjadi penyebab lambatnya kemandirian anak autis tersebut. selain dari diri sendiri dan gurunya ternyata dari teman dan lingkungan juga bisa menjadi penyebab lambatnya kemandirian anak autis seperti yang dijelaskan sebagai berikut ini :

“Kadang teman juga bisa menjadi penyebab lambatnya kemandirian anak autis misalnya mereka sering menertawakan temannya yang mau tampil akhirnya anak tersebut menjadi malas melakukan suatu hal, hal ini sering terjadi baik di kelas atas maupun di kelas bawah.”

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibuk Saftunar seperti dalam wawancara berikut ini:

“Pada kelas bawah biasanya temannya suka menngganggu teman yang lain, misalnya afika yang suka mengngganggu tiara yang disebelahnya akhirnya tiara malas belajar bahkan sering menangis karna tidak sesuai diganggu, selain itu kondisi kelas yang ribut juga bisa mengganggu konsentrasi anak autis dalam belajar.”

Pendapat dari Ibuk Saftunar kemudian ditambahkan olh Ibuk Ifma dalam wawancara beliau mengatakan :

“Pada kelas atas kita contohkan saja hampir setiap hari pahri mengganggu diman

dalam belajar kadang juga mengganggu secara fisik akhirnya diman menjadi tidak focus dalam belajar bahkan pernah bebrapa hari dia tidak masuk sekolah.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika ada yang mengganggu aktivitasnya dalam belajar maka akan datang rasa malas belajar bahkan malas untuk pergi sekolah.oleh sebab itu guru perlu memperhatikan murudnya agar tidak terjadi hal yang bisa menghambatnya untuk belajar. selain dari diri siswa dan sekolah ternyata kemandirian anak autis juga bisa terhambat karena factor eksternal, seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah SLB Negeri 1 Panti sebagai berikut :

“Pada kelas bawah biasanya keterlambatan masuk sekolah menjadi salah satu penyebab lambatnya kemandirian anak autis, kadang ada yang umur 8 tahun baru masuk sekolah hal ini akan menjadikan anak autis lebih susah untuk diajar karna merasa asing dengan suasana barunya, selain itu suasana dirumah juga tidak seperti yang diterapkan disekolah.” Pada kelas atas biasanya yang menjadi penghambat kemandirian anak autis adalah kebiasaannya dirumah, terlalu manja dirumah menjadikan anak tersebut lebih suka meminta bantuan orang lain daripada melakukan sendiri.”

Dari paparan diatas menyatakan bahwa orang tua juga menjadi factor penting dalam pembinaan kemandirian anak autis, jika tidak ada pembinaan dari orang tua maka akan lebih susah memperlihatkan sikap kemandiriannya karena anak lebih cenderung suka minta bantuan orang lain daripada mengerjakannya sendiri. Mengenai banyaknya anak autis yang belum maksimal karakter kemandiriannya tentu ada usaha usaha dari sekolah dalam menunjang agar kemandirian anak tersebut bisa terpenuhi secara maksimal, seperti yang disampaikan oleh Bapak Iskandar muda dalam wawancara berikut ini:

“Bapak Iskandar Muda menyatakan bahwa banyak anak autis yang belum mandiri, sehingga ia memberikan pelajaran tambahan dan melakukan pendekatan khusus untuk memahami karakter mereka agar pembinaan kemandirian lebih tepat sasaran. Hal ini diperkuat oleh Ibu Hartini Oktaviani, S.Pd, yang menjelaskan bahwa sekolah terus berupaya melatih kemandirian anak melalui kegiatan seperti kultum setiap Jumat, pembinaan bersama wali kelas dan guru PAI, serta pemberian motivasi dan dukungan agar anak berani tampil ke depan, bahkan dengan cara sederhana seperti memberikan makanan sebagai dorongan awal untuk melatih mental dan keberanian mereka.”

Selain dari guru PAI dan waka kurikulum, kepala sekolah juga menambahkan terkait usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah penyebab Lambatnya kemandirian anak autis ini, beliau mengatakan bahwa:

“Ya, kita melihat masih ada anak autis yang belum tampak kemandiriannya secara maksimal, untuk mengatasi hal tersebut beberapa usaha mulai dilakukan seperti kami fasilitasi satu gedung yaitu gedung bina diri disini kami meminta bantuan guru untuk mengarahkan kemampuan anak autis tersebut, kadang ada juga anak itu yang malas belajar dalam kelas namun ketika adanya bina diri seperti penampilan bakat ada juga yang bisa diarahakan, kami coba hal yang demikian, selain itu kami hadirkan juga orang tua murid tersebut kami beri pandangan agar tetap mengarahkan anaknya dirumah agar bisa melakukan suatu hal tanpa bantuan orang lain.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa banyak usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tentang lambatnya kemandirian anak autis, seperti yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam yaitu melakukan pendekatan

lebih dengan anak autis agar lebih mengetahui karakter anak tersebut sehingga mudah memberikan pembinaan yang sesuai, begitu juga dengan apa yang dilakukan kepala sekolah memfasilitasi tempat bina diri agar anak autis bisa menampilkan bakatnya sehingga kemandirian anak bisa terlatih. Setelah adanya usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan permasalahan tersebut kepala sekolah mengatakan harapan kedepannya tentang kemandirian anak autis, seperti dalam wawancara berikut ini:

“Dengan adanya usaha dalam meningkatkan kemandirian anak autis saya berharap program ini tetap berlanjut lebih baik lagi, sehingga kedepannya kita mempunyai anak autis yang mampu melakukan suatu hal tanpa bantuan orang lain, bisa melakukan apa yang kita instruksikan, kemandirian anak tersebut hendaknya bukan hanya disekolah saja tetapi juga diterapkan dirumah dan dilingkungannya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut anak autis di SLB Negeri 1 Panti diharapkan mampu memperlihatkan tingkat kemandiriannya secara bertahap, selain itu pendidik pun diharapkan mampu melakukan pembinaan secara terus menerus agar menghasilkan karakter kemandirian yang maksimal

Pembahasan

Penyusunan program pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis harus disusun sebaik mungkin, guru harus menyiapkan semua kebutuhan dalam mengajar agar proses pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis bisa terlaksana secara maksimal. Penyusunan program pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis merupakan bagian yang sangat penting untuk dilakukan oleh guru agar pelaksanaan pembelajaran lebih dapat ditentukan arah dan tujuannya. Dengan perencanaan pembelajaran guru harus mengetahui secara jelas tentang kondisi dan kesiapan anak autis sehingga dapat menetapkan materi pelajaran yang dibutuhkan dan bisa mengembangkan materi pelajaran sehingga proses pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis bisa terlaksana dengan baik. Penyusunan program pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis di SLB Negeri 1 panti dilakukan untuk menyiapkan materi pelajaran, pengembangan materi, memahami karakter anak autis, melakukan setting kelas dan pemberian reward yang sesuai dengan keadaan dan kondisi kemandirian anak autis tersebut.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Heppy puspitasari yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan materi yang tepat untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran (Heppy Puspitasari, 1018) .

Perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi anak autis, karena pada umumnya anak autis memiliki kondisi yang berbeda beda sehingga perlu adanya kesesuaian program pembelajaran dengan kondisi anak autis. (Education, 2007) Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa pada penyusunan program pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis harus benar benar dipersiapkan sebaik mungkin materi yang diajarkan hendaknya sesuai dengan kondisi kemandirian anak autis tersebut, setting kelas juga harus dilakukan dan pemberian reward juga hendaknya berhubungan untuk kemandirian anak autis tersebut misalnya kalau reward yang diberikan dalam bentuk makanan maka guru harus mengarahkan anak tersebut agar membuang sampah makanan pada tempatnya, sehingga pembinaan karakter mandiri anak autis bisa terlaksana dengan maksimal.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter

Mandiri Anak Autis

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis bisa diajarkan melalui pembelajaran akhlak misalnya pembiasaan mengucapkan salam dan praktek berwudhu, hal tersebut bisa dilakukan pembinaan dengan menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab langsung hal ini bisa melatih mental anak autis dan digunakan juga media audio visual agar pembelajaran tidak monoton sehingga bisa mengurangi rasa bosan dalam proses belajar mengajar. Metode dan media yang digunakan adalah beberapa metode yang dikombinasikan dan disesuaikan dengan karakter kemandirian anak autis, membiasakan anak autis mempraktekan materi pendidikan agama islam sesuai dengan yang telah dipelajari (Education, 2007).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis harus dilaksanakan dengan melakukan pembiasaan seperti mengucapkan salam sebelum masuk kelas dan praktek berwudhu dengan menggunakan metode dan media tertentu agar anak autis terbiasa melakukan apa yang kita instruksikan sehingga tampak kemandirian dari anak autis tersebut. Hal ini juga perlu adanya kerja sama dengan guru lain seperti wali kelas agar pembiasaan kemandirian anak autis tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama islam melainkan juga dilakukan oleh guru lain sehingga pembinaan karakter mandiri menjadi berkesinambungan maka akan bisa menjadikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis bisa terlaksana dengan maksimal

3. Faktor Penyebab Lambatnya Kemandirian Anak Autis Setelah adanya Pelaksanaan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Mandiri anak Autis diharapkan mampu menjadikan setiap anak autis memperlihatkan kemandiriannya secara maksimal mulai dalam kelas sampai pada kemandirian dirumah, Namun pada faktanya masih ada anak autis yang masih lambat kemandiriannya hal ini terjadi karena memang tingkat kemampuan anak autis dalam memahami suatu pembelajaran tergolong rendah selain itu ada juga hal lain yang menyebabkan lambatnya kemandirian anak autis tersebut. Lambatnya kemandirian anak autis bisa disebabkan dari dirinya sendiri seperti suka meminta bantuan orang lain dan kurang rasa tanggung jawab walaupun dalam hal kecil, bisa juga disebabkan faktor guru yang kurang memahami karakter kemandirian peserta didik autis sehingga pembelajaran tidak terlaksana sesuai dengan yang diinginkan selain itu orang tua menjadi faktor penting dalam hal ini karna kemandirian disekolah tidak akan berjalan secara maksimal apabila dirumah dia terbiasa dimanjakan. Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Hamid yang mengatakan bahwa : Dalam pembinaan kemandirian anak autis tentunya tidak lepas dari kendala kendala yang dihadapi mulai dari kebiasaan anak autis yang kurang baik hingga pada kurangnya pengelolaan pembelajaran. Keefektifan pembelajaran ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru.(Hamid, 2006)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa perkembangan kemandirian anak autis tidak selalu berjalan dengan maksimal ada juga anak autis yang lambat dalam proses kemandiriannya hal ini bisa disebabkan dari diri anak autis tersebut misalnya kebiasaan meminta bantuan orang lain sehingga dia jarang melakukannya sehingga kemandiriannya menjadi lambat, bisa juga disebabkan guru yang tidak memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak autis sehingga anak tersebut tidak mau belajar dan melakukan kegiatan sendiri sehingga ia tidak bisa melakukan apa yang di instruksikan guru, selain itu kebiasaan dimanja dirumah juga menjadi penyebab lambatnya kemandirian anak autis karna dengan terbiasanya dimanja anak tersebut lebih

suka melakukan sesuatu dengan bantuan orang lain sehingga kemandiriannya tidak terbina secara maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter mandiri anak autis di SLB Negeri 1 Panti, dapat disimpulkan bahwa penyusunan program pembelajaran harus dipersiapkan secara maksimal dengan memperhatikan komponen pembelajaran, karakter anak, materi yang sesuai, serta pengaturan kelas dan pemberian reward agar proses pembelajaran lebih efektif. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan anak autis melalui penanaman nilai-nilai akhlak yang mendorong kemandirian menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab secara langsung. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat kemandirian anak setelah pembelajaran. Adapun faktor penghambat kemandirian anak autis meliputi faktor internal seperti kebiasaan bergantung pada orang lain dan pengaruh negatif dari teman, serta faktor eksternal seperti kurangnya pemahaman guru terhadap karakter anak autis, keterlambatan masuk sekolah, dan minimnya arahan dari orang tua yang menyebabkan perkembangan kemandirian anak belum optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Beni, S. A. (2008). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Setia.
- Depsos. (1997). *Anak Penyandang Cacat*.
- Dewi, P. A. (2023). Pembelajaran Guru PAI Terhadap Anak Inklusi. *Jurnal on Education*, 3(2).
- Education, M. of. (2007). *Effective Educational Practices for Students with Autism Spectrum Disorders*. Queen's Printer.
- Hamid, M. (2006). *Pembelajaran pada Anak Autis*. (Sanjaya.
- Heppy Puspitasari. (1018). Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah. *Muslim Heritage*, 1(2).
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (, 2018). Alfabeta.
- Islam, D. A. (2006). *Makna Pendidikan*. PT Syamil Cipta Media.
- Iswantir. (2022). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*, 6(2).
- Khan, D. Y. (2010). *Pendidikan Karakter Anak Autis*. Pelangi Publishing.
- Lijan, S. P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Graha Ilmu.
- Lusi, N. (2008). *Psikologi Anak*. PT mancananjaya cermerlang.
- Rulam, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Sikdiknas. (2003). *UU RI No. 20 tahun 2003. Tentang System Pendidikan Nasional*. Cemerlang.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Syeikh, A. bin M. B. A. B. I. A.-. (1994). *Lubaabut Tafsir Bin Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Syafi'i.